

ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI DESA PINTU ANGIN KECAMATAN LAUBALENG KABUPATEN KARO

ANALYSIS OF CORN FARMER'S INCOME IN PINTU ANGIN VILLAGE LAUBALENG SUBDISTRICT KARO REGENCY

Nana Trisna Mei Br Kabeakan¹, Wildani Lubis, Dian Retno Intan, Khairul Fahmi Purba,
Juita Rahmadani Manik

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

The income or profit earned by farmers is of course related to the costs incurred by farmers in managing their farming business and also the revenue earned by farmers. The purpose of this study was to find out how much corn farmers earn and to find out the feasibility of corn farming in Pintu Angin Village, Laubaleng District, Karo Regency. The number of respondents in this study amounted to 30 people. Data analysis uses the income formula and R/C ratio. The results showed that the average income of corn farmers with an average land area of 1.43 ha in Pintu Angin Village was Rp. 27,985,805 and the value of the R/C ratio is greater than 1, namely 2.31 so that farming in Pintu Angin Village, Laubaleng Subdistrict, Karo Regency is feasible to cultivate.

Keywords: corn's farmers, farming, income

INTISARI

Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani tentunya berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pengelolaan usahatannya dan juga penerimaan yang diperoleh oleh petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa pendapatan petani jagung dan untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Analisis data menggunakan rumus pendapatan dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani jagung dengan luas lahan rata-rata 1,43 ha di Desa Pintu Angin sebesar Rp. 27.985.805 dan nilai R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,31 sehingga usahatani di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: pendapatan, petani jagung, usahatani

PENDAHULUAN

Jagung termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Sebagai salah satu sumber bahan pangan, jagung telah menjadi komoditas utama setelah beras. Bahkan, di beberapa daerah di Indonesia, jagung dijadikan sebagai bahan pangan utama. Tidak hanya sebagai bahan pangan, jagung juga dikenal sebagai salah satu

bahan pakan dan industri (Purwono dan Hartono, 2011)

Selama periode tahun 2010-2016, total kebutuhan jagung di Indonesia tumbuh sekitar 7,32% per tahun. Jika pada tahun 2010 kebutuhan jagung sekitar 11,0 juta ton, maka tahun 2016 telah mencapai 17,5 juta ton. Jumlah itu akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang seiring berkembangnya industri pakan dan peternakan, serta industri pangan. Bahkan jika nanti berkembang industri bio-

¹ Corresponding Author : Nana Trisna Mei Br Kabeakan. E-mail: nanatrisna@umsu.ac.id

energi berbasis bahan baku jagung, maka kebutuhan jagung di Indonesia akan makin meningkat. Untuk mengimbangi kebutuhan yang terus meningkat tersebut, maka upaya memacu produksi dalam negeri, baik melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas menjadi penting (Sulaiman et al., 2018)

Kabupaten Karo merupakan kabupaten penghasil jagung terbesar di Sumatera Utara, pada tahun 2019 produksi jagung Kabupaten Karo sebesar 767.304, 6 ton dengan luas panen 108.898,1 hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2020). Salah satu kecamatan yang termasuk penyumbang produksi jagung terbesar di Kabupaten Karo adalah Kecamatan Laubaleng dengan produksi 115.925 Ton dan Luas Panen 16.509 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2020).

Desa Pintu angin merupakan salah satu desa di Kecamatan Laubaleng yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Komoditi yang banyak diusahakan adalah jagung, dengan luas panen 1.879 ha dan produksi 13.191 Ton pada tahun 2019. Jumlah produksi dalam usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi. Suratiyah (2009) Faktor produksi pada dasarnya adalah tanah dan alam sekitarnya, tenaga kerja modal serta peralatan, namun ada beberapa pendapat yang memasukkan manajemen sebagai faktor produksi keempat dan dalam hal ini petani sebagai manajer ataupun petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang besar agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu petani menggunakan, tenaga kerja, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan.

Dalam mengelola kegiatan usahatani jagung, upaya yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi yang dapat berpengaruh terhadap produksi yang tujuannya adalah agar produksi yang dihasilkan dapat maksimal sehingga diharapkan nantinya petani dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Pendapatan yang diperoleh oleh

petani tentunya juga berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pengelolaan usahatannya baik untuk pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk dan lainnya begitu juga biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan upah tenaga kerja dan juga berkaitan dengan total penerimaan petani dari hasil panen yang diperoleh dikarenakan harga jual jagung yang dapat berubah-ubah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani jagung di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo dan untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo per sekali panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu penghasil jagung terbesar di Kecamatan Laubaleng. Penelitian ini dilakukan Pada Bulan Juli 2021.

Responden dalam penelitian ini merupakan petani jagung yang melakukan kegiatan usahatani jagung berkisar Bulan Oktober 2020 sampai Bulan Maret 2021 dan juga yang dijadikan responden adalah petani yang memiliki lahan sendiri atau yang tidak mengeluarkan biaya untuk sewa lahan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *non probability sampling*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus pendapatan dan analisis R/C ratio (*Return Cost ratio*). Untuk tujuan pertama yaitu untuk mengetahui berapa pendapatan petani jagung per sekali musim tanam atau per sekali panen digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Untuk mengetahui hasil dari Total Penerimaan (TR) adalah dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Di sini:

P : Harga Jual (Rp/kg)

Q : Produk/ Jumlah Produksi Jagung (kg)

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatannya menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di sini:

TFC : Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Variebel Cost/ Total Biaya Variabel (Rp)

Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan usahatani, dilakukan dengan rumus R/C ratio, usahatani dikatakan layak apabila $R/C > 1$. Untuk memperoleh nilai R/C maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani jagung di daerah penelitian merupakan hasil yang diperoleh oleh petani setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani terdiri

dari Biaya tetap dan biaya variabel. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani per musim tanam atau per sekali panen pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi Jagung dengan Rata-Rata Luas lahan 1,43 ha

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	64.569
2	Biaya Variabel	21.345.935
	Total Biaya	21.410.504

Sumber : Data Primer (diolah).

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan per luas lahan 1,43 ha per sekali musim tanam adalah sebesar Rp. 21.410.504. Pada penelitian ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah hanya biaya atau nilai penyusutan peralatan. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui juga bahwa rata-rata biaya tetap petani jagung di daerah penelitian dengan luas lahan 1,43 ha sebesar Rp. 64.569 per sekali musim tanam yaitu selama 4 bulan. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya pembelian benih dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 2.416.820, biaya pembelian pupuk dengan rata-rata biaya Rp. 4.884.000, pemupukan termasuk dalam kegiatan pemeliharaan tanaman sehingga walau biaya pembelian pupuk cukup mahal tetapi hal ini tetap harus dilakukan karena dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Fathin et al. (2019) menyatakan bahwa Pupuk merupakan komponen yang penting untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pemupukan adalah usaha menambahkan unsur hara untuk tanaman, baik pada tajuk tanaman atau tanah sesuai kebutuhan tanaman, yang bertujuan melengkapi ketersediaan unsur hara.

Biaya variabel selanjutnya adalah biaya pembelian herbisida dengan rata-rata biaya Rp. 940.000, biaya atau upah tenaga kerja dengan total rata-rata biaya Rp. 8.126.000 biaya tenaga kerja terdiri dari biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan dimana di daerah penelitian kegiatan pemupukan dilakukan oleh petani sebanyak 2 kali per sekali musim tanam, biaya penyemprotan herbisida atau pengendalian gulma dan biaya pemanenan. Biaya variabel selanjutnya yaitu biaya pemipilan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 879.666 di daerah penelitian pemipilan jagung menggunakan mesin pemipil, biaya pengangkutan dengan rata-rata biaya Rp. 2.380.333 besar kecilnya biaya pengangkutan tergantung dari jauh dekatnya letak lahan petani dan juga banyak sedikitnya jumlah jagung yang diangkut atau banyaknya jumlah goni yang sudah berisi jagung dan biaya variabel selanjutnya yaitu biaya lainnya yang terdiri dari biaya pembelian goni dan biaya operasional lainnya sebesar Rp. 1.719.116.

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap penerimaan yang diperoleh oleh petani. Besar kecilnya penerimaan tergantung kepada berapa banyak jumlah produksi jagung dan juga berapa harga jual jagung pada saat petani melakukan penjualan hasil produksi mereka, bentuk buah jagung yang dijual oleh petani adalah jagung yang sudah dipipil. total rata-rata penerimaan petani pada penelitian ini sebesar Rp. 49.396.309 dengan rata-rata luas lahan 1,43 ha. Kilmanun dan Ndaru (2020) menyatakan bahwa analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani untuk tolak ukur rancangan keadaaan mendatang. Untuk menghitung pendapatan diperlukan dua data pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Petani Jagung dengan Rata-Rata Luas lahan 1,43 ha

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	49.396.309
2	Total Biaya	21.410.504
3	Total Pendapatan	27.985.805

Sumber: Data Primer (diolah).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan di daerah penelitian sebesar Rp. 27.985.805 diperoleh dari pengurangan total rata-rata penerimaan dengan total biaya rata-rata sehingga dapat dikatakan kegiatan petani memperoleh keuntungan pada kegiatan usahatani jagung yang dilakukan dengan rata-rata luas lahan 1,43 ha.

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung

Usahatani di daerah penelitian layak untuk dilakukan karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu yaitu 2,31 diperoleh dari pembagian antara rata-rata total penerimaan dengan rata-rata total biaya. Berdasarkan hal ini maka kegiatan usahatani jagung di daerah penelitian secara ekonomi layak untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudrajat et al. (2018) bahwa usahatani jagung yang dilaksanakan di Desa Margaharja menguntungkan dengan nilai R/C lebih besar dari satu yaitu 2,42 dan Suhendra (2020) dalam penelitiannya dimana nilai R/C lebih besar dari 1 yaitu 4,24.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung dengan rata-rata luas lahan 1,43 ha sebesar Rp. 27.985.805 per sekali panen atau sekali musim tanam dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan Rp. 21.410.504 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 49.396.309.

Usahatani jagung di dareah penelitian layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 2,31.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Karo Dalam Angka 2020*. Kabupaten Karo: Badan Pusat Statistik Karo.
- Fathin, S.L., E.D., Purbajanti., dan E. Fuskhah. 2019. Pertumbuhan dan Hasil Kailan (*Brassica oleracea var. Alboglabra*) pada Berbagai Dosis Pupuk Kambing dan Frekuensi Pemupukan Nitrogen. *Jurnal Pertanian Tropik*. 6 (3): 438-447.
- Kilmanun, J.C., dan R.K., Ndaru. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik di Malang Jawa Timur. 22 (2): 180-185.
- Purwono dan R. Hartono. 2011. *Bertanam Jagung Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sulaiman, A.A., I.K., Kariyasa, Hoerudin, K. Subagyono dan F.A., Bahar. 2018. *Cara Cepat Swasembada Jagung*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Suratiyah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sudrajat, J., Y. Darusman., dan T. Hardiyanto. 2018. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) (Suatu Kasus di Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 4 (2): 729-734.
- Suhendra, A.S. 2020. Analisis Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*. 9 (2): 112-119.